

## MENDIDIK TANPA MENGGURUI MELALUI DONGENG ANAK

Trisno Santoso, Tatik Harpawati, Nanik Prihartanti

Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dan Fakultas Psikologi UMS Surakarta

### **Abstract**

*This plan tris to create a story form carried out by children. The children will fell the function of the story more real, they do not only become hears but also can use it as a developing media for their characteristics and personalities in accordance to the need, ability as well as psychology belong to children of 7 years until 12 years in elementary or intermediate school (Madrasah Ibtidaiyah). This research aims to produce guie-line to tell story for children and it is hoped to be used as an effort to develop arts creativities for the elementary students. Some steps are taken to reach the target starting from observation towards learning and teaching activities in several elementary schools in Surakarta. the design of story telling guide-line is made attractively in order hat it can raise the students' interest to express their personal creativities in front of audiences harmoniously and structurally. For the reason, the main target is that children will be able to tell story skillfully and attractively. The forms of the plan including: (1) Buku Pedoman Tehnik Mendongeng dan Materi Cerita (The Guide-line of Story Telling Technique and Story Material; (2) Practical instructions for story telling completed with examples of stories and the performing forms to identify problems found in subject material, demonstrating instruments, the ways of conveying, and the achieve result. Other product of this research is a guide-line for story telling and its needed equipment according to the physic and psychology belong to children of 7 years to 12 years. Based on the result, socialization is executed in order to test whether the result of the plan is surely effective, efficient, and multifunctional as a unified learning media in accordance to the children's needs and abilities or not.*

**Key words** : story, children, personality, creativity

### **Pengantar**

Pertunjukan dongeng yang disampaikan secara rutin kepada anak akan membentuk respon positif terhadap orang yang menyajikan pertunjukan dongeng, lama-kelamaan akan terbentuk asosiasi antara pertunjukan dongeng dengan penonton dongeng, perasaan senang, dan hubungan akrab dengan yang mendongeng. Dengan bekal ini, perkembangan aspek-aspek lainnya akan ikut serta terstimulasi, baik aspek kognitif maupun aspek sosial-emosi, karena apabila anak menghadapi permasalahan yang tidak diketahui atau tidak dapat dipecahkan, ia akan tak segan-segan bertanya kepada teman yang dianggap dekat dengan dirinya.

Dengan menonton pertunjukan dongeng yang dibawakan secara hidup, anak dapat hanyut dalam emosi tokoh yang diceritakan; kadang timbul perasaan gembira, kadang sedih, marah, takut, geli, cemas, dan sebagainya. Hal ini akan menjadi sarana pencerahan bagi emosi-emosi tertentu anak, dan merangsang perkembangan emosi yang sehat. Oleh karena itu, nampaknya tak berlebihan apabila pertunjukan dongeng anak juga dapat dijadikan sarana psikoterapi bagi anak-anak yang mengalami kasus klinis.

Banyak cerita dongeng yang membawa misi untuk mengenalkan nilai-nilai tertentu kepada anak. Tidak jarang nilai-nilai itu saling dipertentangkan dengan membawa akibat yang bertentangan pula. misalnya nilai kejujuran

dipertentangkan dengan nilai kelicikan atau kebohongan, nilai kesosialan dipertentangkan dengan nilai keserakahan, belas kasih dengan kekejaman, dan sebagainya. Pada umumnya dalam pertunjukan dongeng ditanamkan bahwa kebaikan akan membawa akhir suatu kebahagiaan, dan kejahatan akan berdampak buruk bagi kehidupan. Melalui proses penanaman budi pekerti seperti ini, akan menginternalisasi nilai-nilai yang positif ke dalam sistem moralnya, baik melalui imitasi, identifikasi, maupun modeling. Hal itu diperlukan karena mereka juga menginginkan kelak memiliki kehidupan yang membahagiakan.

Ketika menonton dongeng, anak berada dalam kondisi fantasi terpimpin. Apabila sering diciptakan kegiatan mereproduksi kesan-kesan atau isi ingatan ke dalam bentuk tertentu, maka dalam proses pelaksanaannya anak akan beralih dari fantasi terpimpin menjadi fantasi mencipta yang memunculkan unsur originalitas yang jarang dimiliki oleh anak, ciptaan-ciptaan anak seperti itu sesungguhnya merupakan wujud kreativitas anak. Apabila dalam pertunjukan dongeng memunculkan tokoh yang miskin, tetapi cita-citanya tinggi, maka dengan kemampuan, kecerdasan, dan kesungguhan hati, serta doa, akhirnya dapat berhasil dalam meraih cita-citanya. Fantasi seperti itu akan mampu mengembangkan dunia aspirasi anak sekaligus mengembangkan rasa percaya diri. Anak akan merasa bahwa prestasi yang diraihinya bukan sekedar karena nasib baik, tetapi lebih disebabkan karena usaha sendiri disertai doa. Perancangan ini bertujuan menciptakan pertunjukan dongeng dengan dongeng anak sebagai media pengembangan karakter dan kepribadian siswa sekolah dasar. Pertunjukan dongeng dijadikan objek penelitian mengingat bahwa pertunjukan dongeng dianggap dapat dijadikan salah satu metode mendidik tanpa menggurui. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa banyak anak pada usia tersebut pada umumnya menyukai pertunjukan dongeng dalam berbagai cerita. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak sekolah dasar (usia sekitar 7 sampai 12 tahun) berada pada masa estetis (Kohnstamm dalam Sumadi Suryabrata: 2004,193). Sebenarnya kata estetis yang

dipakai di sini tidak terutama dalam arti keindahan saja, akan tetapi dalam arti bahwa pada masa ini perkembangan anak yang utama ialah fungsi pancainderanya. Sementara, anak pada usia seperti itu dalam eksplorasi yaitu mereka banyak menggunakan pancaindera. Pada masa ini pancaindera sedang dalam masa peka, oleh karena itu pulalah Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan yang dimaksudkan untuk melatih pancaindera. Pada masa ini tampak munculnya gejala kenakalan yang umumnya terjadi antara umur 3 sampai 12 tahun, anak sering menentang kehendak orang tua, kadang-kadang mengeluarkan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar larangan dan tidak melakukan yang seharusnya dilakukan, dan sebagainya. Nama yang diberikan kepada masa ini bermacam-macam, misalnya orang Jawa menyebutnya *kemratu-ratu* (Sumadi Suryabrata:2003,201). Berdasarkan hal tersebut perancang mencoba menciptakan pertunjukan dongeng yang mampu berfungsi ganda, selain sebagai pertunjukan akan dapat menjadi media pembelajaran terpadu dengan sisipan ajaran-ajaran moral dan kepribadian sebagai persiapan anak menjalani kehidupan pada masa selanjutnya. Tujuan ini tentunya akan lebih efektif dan tercapai apabila model pembelajarannya disesuaikan dengan aspek kejiwaan anak pada masa tersebut, sehingga anak tidak merasa jenuh tetapi menikmati.

#### **Pendekatan**

##### **1. Psikologi Anak Usia Sekolah Dasar.**

Seorang anak mengawali hidupnya dalam suatu sistem sosial yang dimulai dari keluarganya, tetangganya, sekolah dan masyarakat sekitar. Lingkungan yang sehat baik fisik, psikologis, maupun sosial memungkinkan anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab dan cerdas, secara kognitif, emosi maupun sosial. Seorang anak akan berkembang sesuai dengan pengalaman hidupnya. Ia juga akan bertumbuh kemandiriannya. Ia bahkan harus berproses untuk menemukan jati dirinya.

Akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari enam tahun sampai sekitar tiga belas tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia yang "menyulitkan", "tidak rapih", oleh para pendidik disebut usia "sekolah dasar" dan oleh ahli psikologi disebut "usia berkelompok", "usia penyesuaian", atau "usia kreatif"

Disebut usia berkelompok karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya. Sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standart orang tua, dan berprasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok. Pada akhir masa kanak-kanak, sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standart moral kelompoknya dan hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil

Penanaman nilai-nilai dalam pembentukan watak merupakan proses informal. Tidak ada pendidikan formal. Jadi seluruh pembentukan moral manusia muda hanya mungkin lewat interaksi informal antara dia dan lingkungan hidup manusia muda itu. Maka pendidik utama adalah orang tua. Dalam menunaikan tugas ini orang tua dibantu masyarakat, termasuk di dalamnya adalah guru-guru di sekolah. Pertanyaannya adalah; bagaimana dengan proses pembelajaran yang hanya memperhatikan ranah kognitif? Apakah masih ada tempat dan waktu untuk menanamkan nilai-nilai, untuk pembentukan moral?. Oleh karena itu, makin disadari bahwa sekolah harus ikut membentuk para pelajar menjadi orang berkompeten, bertanggungjawab, dan yang memiliki kepedulian sosial tinggi.

## 2. Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar.

Dalam menjalani usia sekolah dasar, diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Hal ini juga mengingat bahwa, menjelang berakhirnya masa kanak-

kanak mulai membentuk konsep diri ideal yang berlanjut pada proses pencarian identitas diri.

Setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai ketrampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Huvighurts menamakannya sebagai tugas-tugas dalam perkembangan. Menurut Huvighurts (dalam Hurlock, 1993) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal, akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havighurts, tugas perkembangan anak usia sekolah (6 – 12 th) antara lain:

1. Belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya
2. Mengembangkan ketrampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
3. Mengembangkan konsep-konsep penting dalam kehidupan sehari-hari
4. Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai sebagai pedoman perilaku
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri yang imajinasinya dalam berpikir operasional konkret.

### a. Tahap Pemikiran Operasional Konkret

Menurut Piaget perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar termasuk dalam tahap pemikiran operasional konkret (Santrock, 1995). Tahap pemikiran operasional konkret memiliki karakteristik sebagai berikut:

Dapat melakukan operasi-operasi, dengan mengubah tindakan secara mental; memperlihatkan ketrampilan-ketrampilan konversi

Penalaran secara logis menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya di dalam keadaan-keadaan konkret

Tidak abstrak (misalnya tidak dapat membayangkan langkah-langkah persamaan aljabar)

Ketrampilan-ketrampilan klasifikasi – dapat menggolong-golongkan benda-benda ke

dalam perangkat-perangkat dan sub-sub perangkat dan bernalar tentang keterkaitannya.

Operasi-operasi konkret adalah juga tindakan-tindakan mental yang bertentangan. Di dalam tes yang terkenal dengan pertentangan pemikiran itu meliputi konservasi bahan. Seorang anak diberi dua bola lilin yang identik. Pelaku eksperimen menggulung satu bola menjadi satu bentuk yang panjang, tipis. Bola yang satu lagi tetap dalam bentuk bola yang asli. Anak kemudian ditanyakan apakah lebih banyak lilin di dalam bola atau di dalam potongan lilin yang panjang tipis? Pada saat anak mencapai usia 7 atau 8 tahun, jawaban yang paling banyak diberikan ialah jumlah lilin adalah sama. Untuk menjawab pertanyaan itu dengan benar, anak-anak harus membayangkan bahwa bola lilin digulung menjadi satu bidang yang panjang, tipis dan kemudian dikembalikan ke bentuk aslinya yang bundar. Tipe imajinasi ini meliputi tindakan mental yang bertentangan. Operasi-operasi konkret memungkinkan akan mengkoordinasikan beberapa karakteristik dan bukan berfokus pada satu properti tunggal suatu objek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar sudah mampu untuk mengembangkan.

#### b. Skema

Skema ialah suatu konsep kognitif yang penting di dalam pemrosesan memori dan informasi. Skema berasal dari pengalaman anak sebelumnya di dalam menghadapi lingkungan, dan mempengaruhi cara anak-anak menyandikan (*coding*), mengambil kesimpulan-kesimpulan, dan menyimpan informasi. Anak-anak memiliki skema cerita, pemandangan, tata ruang, dan peristiwa-peristiwa umum (Santrock, 1995).

Anak-anak seiring mendengar dan menceritakan cerita-cerita. Dan ketika mereka mengembangkan kemampuan untuk membaca, mereka terpengaruh oleh banyak jenis cerita-cerita yang di buku dan majalah. Cerita-cerita sederhana memiliki suatu struktur bagi mereka, dan setelah cukup sering mendengar cerita-cerita, anak-anak mengembangkan suatu ekspektasi yang kuat tentang jenis informasi apa yang akan dimuat

di dalam suatu cerita. Harapan ini ialah suatu skema cerita (*story scheme*). Misalnya, suatu cerita bercerita tentang apa yang terjadi di suatu tempat dan keadaan tertentu. Isi cerita disebut setting. Suatu cerita juga memiliki sekurang-kurangnya satu karakter utama, yaitu pelakon protagonis yang berusaha mencapai beberapa tujuan yang bermakna atas beberapa pertimbangan yang jelas. Tindakan-tindakan protagonis biasanya dimasukkan ke dalam satu atau lebih episode suatu cerita, yang selanjutnya dapat dipecah, yang menggambarkan suatu episode cerita sederhana.

Satu dasawarsa penelitian (Santrock, 1995) menunjukkan bahwa anak-anak pada usia yang sangat muda dapat menggunakan struktur-struktur seperti ini untuk mengisi informasi yang hilang, mengingat lebih baik, dan menceritakan ceriat-cerita relatif lebih berkesinambungan. Tetapi, perubahan-perubahan terjadi sepanjang tahun-tahun masa kanak-kanak, terutama pada kemampuan anak-anak untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang menonjol di dalam cerita, menguraikan cerita-cerita yang berbeda, dan mempertahankan alur-alur cerita yang banyak di dalam pikiran mereka ketika menghadapi cerita-cerita yang lebih kompleks yang meliputi beberapa episode dan lebih dari satu karakter utama.

## Pembahasan

### 1. Kecerdasan Anak

#### a. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Sekolah Dasar.

Kemampuan berbahasa adalah penting karena dengan bahasa seseorang dapat meningkatkan pengetahuan maupun mengungkapkan isi pikirannya. Mendongeng adalah suatu bentuk ketrampilan yang bermanfaat untuk mengekspresikan diri baik secara kognitif maupun afektif melalui bahasa lisan.

Penguasaan kosakata memiliki fungsi yang amat penting dalam perkembangan anak karena anak yang menguasai banyak kosakata,

cenderung memiliki rasa percaya diri dan dapat mempengaruhi teman sebaya untuk bertingkah laku seperti yang diharapkan daripada anak yang kosakatanya terbatas (Hamboro, 1995). Kosakata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya (Hurlock, 1993)

Pembacaan cerita sebagai salah satu kegiatan yang mendukung tumbuhnya kosakata anak menarik untuk diulas saat ini, mengingat pada jaman serba canggih dan praktis sekarang ini, tradisi mendongeng atau membacakan cerita untuk anak sudah mulai tergusur (Intisari, 1999). Menurut Nagy, dkk (1987) salah satu faktor penting dalam mempelajari kata-kata baru adalah kemampuan anak untuk mengintegrasikan informasi yang ada saat mendengarkan cerita dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki, proses pengintegrasian informasi tersebut tergantung pada kualitas pengetahuan dasar anak. Anak yang berbeda pengetahuannya dalam kosakata juga berbeda kemampuannya dalam mengartikan kata-kata dari cerita (McKeown, 1985).

Penelitian Senechal, dkk. (1996) menunjukkan bahwa membacakan cerita untuk anak pra-sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata, dan hasil lain dari penelitiannya adalah anak-anak dengan kosakata yang banyak lebih mampu untuk belajar kata-kata baru saat mendengarkan cerita dibanding anak-anak dengan sedikit kosakata. Hasil penelitian Irenaningtyas dan Wulan (2004) menunjukkan bahwa anak yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan penguasaan kosakatanya lebih tinggi daripada anak yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan. Agar efektif buku-buku yang dibacakan harus sesuai dengan usia perkembangan anak, dalam arti berisi kata-kata yang tidak dimengerti anak

namun tidak terlalu sukar agar tidak menghalangi pemahaman anak pada jalannya cerita.

b. Kepribadian Integratif dan Konsep Diri.

Dalam menghadapi tuntutan untuk “meliput kurikulum” yang begitu penuh dan padat dan lebih didominasi pada pengembangan aspek kognitif semata, seringkali menjadikan guru memenuhi tuntutan yang ketat untuk penguasaan materi pelajaran. Pendekatan ini mengakibatkan terabaikannya aspek kepribadian menjadi kurang tergarap dengan baik. Termasuk di dalamnya fungsi guru dalam membantu siswa untuk bertumbuh menjadi manusia pembelajar, belajar mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang tentunya sangat diperlukan dalam kehidupan yang sangat kompleks ini.

Menurut Miller (2002) siswa yang memiliki kepribadian integratif ditandai oleh perhatiannya yang intensif pada “jati diri” atau “konsep diri” atau “identitas diri”. Konsep diri adalah evaluasi seseorang terhadap berbagai bidang spesifik dari diri sendiri. Perhatian pada jati diri itu tampak ketika siswa berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai—seperti nilai kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan, dan lain-lain—yang diyakininya. Kesadaran siswa yang memiliki kepribadian integratif terhadap konsep dirinya akan berdampak pada sikap terbuka dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dalam interaksi sosial, dia tidak cenderung mengucilkan diri atau mengasingkan diri melainkan secara terbuka selalu berbagi rasa dengan orang lain. Dengan demikian, kepribadian seperti ini akan berfungsi secara efektif untuk berperan dalam situasi kelompok yang berbeda-beda yang mungkin saling bertentangan.

c. Kecerdasan Emosional perlu dipupuk sejak usia dini.

Kecerdasan tidak lagi terletak hanya pada kecepatan berpikir, ketepatan memperhitungkan, atau pun kemampuan memecahkan masalah-masalah objektif, melainkan pada pengendalian emosi dan

kemampuan membawakan diri dalam pergaulan dengan sesama. Sejak lama para pemikir telah mempersoalkan apakah jiwa itu? Samakah dengan pemikiran atau roh? Dimanakah beradanya? Plato yakin jiwa ada di kepala, sedang Aristoteles menganggap jiwa ada dalam hati. Goleman (2005) mengajak orang untuk tidak mengabaikan kecerdasan emosional yang ternyata sangat diperlukan dalam kehidupan sosial bersama. Tanpa kecerdasan emosional seseorang bisa membahayakan kehidupan bersama, mendatangkan musibah, merusak jalinan kerjasama dan sebagainya. Sebaliknya bila kecerdasan emosional dipupuk dan dipelajari, sejak anak menginjak bangku sekolah atau bahkan lebih awal dari itu dalam keluarga-keluarga, maka masyarakatnya akan berada dalam suasana damai, rukun dan tenteram

Sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan dapat diterima oleh kelompok sebayanya semakin meningkat. Ketrampilan sosial menjadi penting, terutama mengenali peran sosial seseorang. Anak memusatkan perhatian untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Anak belajar untuk memberi dan menerima di antara teman-temannya dan berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut.

Nuansa emosi mereka juga makin beragam. Mereka diharapkan sudah dapat menguasai ledakan-ledakan emosinya, mampu mengendalikan emosi yang tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Telah pula memahami harapan lingkungan terhadap peran jenis kelaminnya, dapat mengembangkan kata hati dan mengontrol moral yang tumbuh dalam dirinya. Keberhasilan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga bergantung pada bagaimana rasa tanggung

jawab yang dimilikinya. Bila seseorang berhasil dalam mengikuti tugas-tugas perkembangan ini maka anak akan merasa bahagia, disukai serta dicintai oleh lingkungannya. Ia pun tidak mudah menjadi cemas dan merasa tertekan, dengan demikian ia akan sukses di kelak kemudian hari. Melihat hal-hal tersebut di atas, maka sesungguhnya tidak cukup seorang anak hanya memiliki prestasi sekolah yang tinggi, namun juga membutuhkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menunjukkan kemampuan seseorang memahami emosi-emosi dan hubungannya, serta alasan / sebab dan penyelesaian masalah yang mendasarinya. Kecerdasan emosional termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk merasakan emosi-emosi, memahami hubungan antara emosi dan perasaan, mengerti informasi dari emosi itu dan mengelolanya (Goleman, 2005).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki pengenalan terhadap diri sendiri, sadar akan dirinya namun juga mampu menunjukkan perasaan empati pada orang lain. Ia dapat menyalurkan emosinya dengan baik dan diterima oleh lingkungan, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga dapat menahan diri dan tidak menunjukkan ledakan-ledakan emosinya. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional ini dirasakan oleh lingkungan sebagai pribadi yang matang (Goleman, 2005).

#### d. Pengembangan Keluhuran Budi Pekerti

Tugas mencerdaskan kehidupan bangsa yang diemban oleh negara Indonesia selayaknya tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual semata, melainkan juga harus dapat memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan yang hanya ditekankan pada kecerdasan intelektual saja, dan mengabaikan dimensi lainnya dapat mengakibatkan terjadinya seseorang yang sangat pandai, tetapi aspek emosional dan spiritualnya tidak berkembang. Orang-orang seperti ini potensial untuk suatu saat menjadi pengacau.

Dunia pendidikan di masa kini dan ke depan sudah selayaknya mulai memikirkan model pendidikan yang mampu

mengembangkan daya pikir, daya rasa, dan daya imajinasi. Pada sisi inilah pendidikan apresiasi seni menjadi penting. Mengapresiasi nilai-nilai seni, seyogyanya ditumbuhkan dan digalakkan sejak awal bersekolah sesuai dengan harkat kemanusiaan yang memiliki rasa, cipta, dan karsa. Landasan spiritual yang dilapisi oleh rasa seni dalam proses pendewasaan para siswa, merupakan modal utama untuk membentuk generasi penerus yang berbudi pekerti luhur dan yang mampu membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab bersama-sama dalam membangun masyarakat.

Seni dapat berperan sebagai media dalam mempertajam pemahaman tentang manusia dalam berbagai perspektif. Seni dapat berfungsi sebagai salah satu sumber yang sangat penting bagi pengembangan hidup bermakna dan kesehatan jiwa. Dalam hal ini mencipta karya seni adalah ungkapan nilai-nilai kreatif, sedangkan mengalami dan menghayati karya-karya seni tergolong nilai-nilai penghayatan yang senantiasa merupakan sumber makna hidup dan kesehatan mental (Bastaman, 1996).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa mengapresiasi seni merupakan sarana melatih ketrampilan olah *rasa*. Dikatakan demikian karena sebenarnya proses mental yang terjadi dalam kegiatan olah *rasa* ini tidak jauh berbeda tuntutannya dengan kegiatan mengapresiasi seni, yang didalamnya tercakup persepsi, pengetahuan dan analisa serta keterlibatan, penghargaan, penikmatan dan reaksi.

Bastaman (1996) menjelaskan bahwa kreasi seni sebagai ekspresi perasaan (keindahan) dimanfaatkan dalam psikologi sebagai terapi seni (*Art Therapy*). Kegiatan-kegiatan seperti menari, bernyanyi, melukis, pantomin, membaca novel, mendongeng, dan menciptakan karya seni ternyata sangat membantu melancarkan komunikasi antara pribadi dan mengatasi hambatan emosional. Bermain peran dalam teater atau drama singkat dapat sebagai terapi yang dikenal dengan psikodrama. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan cara yang ekspresif,

Masa anak-anak sebenarnya tidak lepas dari masa yang penuh dengan permainan.

Dalam dunia pendidikan permainan merupakan syarat penting, karena dapat menimbulkan suasana gembira dan rasa kepuasan hati. Suasana semacam ini dapat menghilangkan perasaan tertekan yang mungkin didapatkan oleh anak di dalam kelas atau dalam keluarga. Nilai positif lain, dengan kesukaan bermain akan membuka luasnya pergaulan antara sesama dan memberikan kesempatan untuk melahirkan atau mengekspresikan segala yang dirasakan. Juga dapat memahami diri sendiri dan dapat mempraktekkan ketrampilan atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Masa permainan yang lebih mendominasi kehidupan anak sekolah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan mendongeng. Melalui aktivitas itu, anak selain dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, juga dapat bermain dengan berekspresi semaksimal mungkin melalui materi dongeng kemampuannya berekspresi yang muncul spontan, lama-kelamaan akan membentuk karakter dan kepribadian anak sehingga lahir sebagai pribadi yang berbudi pekerti tangguh.

## 2. Dongeng dan Kecerdasan Anak

### a. Kiat-kiat Mendongeng

Mendongeng pada awalnya dipahami sebagai mengkomunikasikan legenda (dongeng). Baik yang sudah dituliskan maupun yang berkembang lewat tutur. Pengertian mendongeng kemudian berkembang hingga sampai kepada pemahaman bahwa mendongeng merupakan salah satu metode komunikasi yang ternyata lebih efektif. Apalagi jika dipakai untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada anak, karena mendongeng lebih pas dengan dunia anak yang imajinatif yang ternyata

Mendongeng memerlukan keahlian yang khusus untuk menarik perhatian penonton atau pendengar agar terpusat pada pendongeng. Sebagai pendongeng sebaiknya mempunyai kiat-kiat yang harus diyakini sebagai pedoman untuk memberikan kekuatan pada kemampuan pribadinya.

Seorang pendongeng yang baik bukan hanya komunikator yang mampu menyampaikan sesuatu dengan runtut, jelas

dan gamblang, lebih dari itu pendongeng yang baik adalah komunikator yang mampu menghidupkan cerita dalam imajinasi pendengarnya. Untuk itu calon pendongeng perlu membekali diri dengan kemampuan seperti;

- i. memahami audiens dengan kapasitasnya, baik kapasitas konsentrasi mendengarkan, maupun kapasitas penalarannya.
- ii. memilih materi yang sesuai kapasitas pendengar serta menguasainya
- iii. menguasai olah suara (vokal) baik volume, artikulasi, intonasi dan diksi.
- iv. menguasai berbagai macam karakter, baik karakter kata maupun karakter tokoh.
- v. luwes dalam olah tubuh
- vii. menjaga daya tahan tubuh.
- viii. memperkuat daya konsentrasi

Selain itu, agar pada saat mendongeng pendengar dengan senang hati mau mendengarkan, bahkan pendengar tanpa sadar terpesona, maka pendongeng harus bisa;

- i. menciptakan suasana akrab
- ii. menghidupkan cerita.
  - pembukaan yang menarik
  - menciptakan suasana dramatik
  - Menutup dengan membuat penasaran.
- iii. kreatif
- iv. konsentrasi total
- v. tanggap situasi dan kondisi
- vi. ikhlas.

Dalam mendongeng diperlukan urutan penceritaan atau struktur dongeng. Pada dasarnya, dongeng memuat 3 bagian yang menjadi struktur dan urutannya tidak boleh dibolak-balik. Ketiga bagian itu adalah (1) prolog, (2) isi, dan (3) penutup.

1. Prolog adalah bagaimana pendongeng membuka, dan memulai peristiwa dongeng akan dilaksanakan, untuk prolog dapat dengan cara apapun dan tehnik apapun. Akan tetapi, yang perlu diingat adalah bagaimana menarik perhatian dari pendengar/penonton dongeng agar dapat terpusat kepada pendongeng.

2. Isi adalah muatan apa yang akan disampaikan kepada pendengar/penonton

dongeng. Pada hakekatnya pada saat menyampaikan isi dibuat semenarik mungkin, agar penonton/pendengar dongeng tidak merasakan jenuh. Misalnya dalam alur penceritaan dapat dibuat atau disisipi alur *flash back* atau tarik balik. Alur ini berguna untuk menceritakan kejadian masa lalu atau yang pernah terjadi tetapi juga dapat untuk menggambarkan kejadian yang akan datang. Hal itu, dapat dilakukan melalui mimpi, dan menghayal. Pendongeng menyisipi cerita yang berjalan datar atau maju tetapi tiba-tiba diputus dengan penceritaan masa lalu melalui khayalan atau mimpi. Agar cerita yang dibawakan dapat menarik, dapat dilakukan juga dengan mengubah-ubah warna suara. Warna suara asli pendongeng digunakan untuk narasi tetapi setelah disisipi dialaog dituntut untuk mengubah warna suara sesuai keinginan. Contoh : Melukiskan tokoh gendut maka digunakan warna suara berat dan besar, melukiskan tokoh binatang dapat digunakan warna suara tinggi, kecil, dan nyaring, dan sebagainya. Selain teknik pengaluran dan teknik vokal maka dongeng dapat dibuat menarik melalui gerak tubuh. Dalam menceritakan suatu kejadian atau permasalahan atau untuk memperjelas gambaran cerita maka pendongeng dapat memanfaatkan anggota tubuhnya. Misalnya : tangan diangkat ke atas, depan, samping, diputar, dan sebagainya. Terutama mimik wajah harus dibuat semenarik mungkin. Misalnya cemberut, meringis, melotot, tertawa, dan sebagainya. Di samping itu, pendongeng dapat juga menggunakan properti lain sebagai penunjang kesuksesan bercerita. Misalnya bunyi-bunyian, tata panggung, dan kostum. Selain itu, agar pembawaan dongeng selalu menarik juga dapat menggunakan tehnik kolaborasi dengan menyanyi, membunyikan musik, menari, dan mempermainkan volume, tempo, nada suara. Kadang-kadang dialog atau narasi dibawakan dengan nyanyian, kadang-kadang menirukan atau membunyikan alat yang dapat menjadi musik, kadang dengan gerak tubuh menari, kadang dengan suara yang keras, berbisik, kadang juga dengan cepat, kadang lambat, kadang dengan suara melengking, merendah, dan lain sebagainya.



3. Penutup adalah bagaimana cara untuk mengakiri peristiwa pertunjukan dongeng tersebut. Di dalam penutup ini tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana pesan yang disampaikan. Akan tetapi, pendengar/penonton dongeng dibiarkan untuk belajar menganalisa, dan mengambil kesimpulan menurut dirinya masing-masing, sehingga tidak ada *liding* dongeng atau petunjuk yang menyimpulkan isi yang terkandung dalam dongeng yang dibawakan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kepada pendengar dongeng untuk belajar menyimpulkan sesuatu yang didengarnya, tidak dituntun oleh pendongeng seperti pendongeng-pendongeng terdahulu.

b. Panduan Praktik Mendongeng.

Dalam panduan ini ditulis contoh naskah dongeng dengan petunjuk-petunjuk yang diharapkan dapat memperjelas bagaimana perilaku, tindakan, serta gerak seorang pendongeng disaat menyajikan pertunjukan dongeng. Bagaimana seorang pendongeng harus bersikap pada saat menghadapi penonton, bagaimana cara memberi salam, bagaimana pendongeng mengawali dongeng, dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar setiap anak yang mempelajari naskah rancangan dongeng ini akan mampu menjadi pendongeng yang siap menyajikan dongeng dengan menarik.

Pada panduan mendongeng ini juga diberikan contoh mendongeng dengan bahasa Jawa. Ini dimaksudkan agar para siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan dongeng dengan menggunakan Bahasa Jawa. Berikut ini dicontohkan satu judul dongeng yaitu Jabang Tetuka.

Ass Wr Wb (peserta/siswa menjawab)

Selamat pagi teman-temanku yang manis-manis dan tampan-tampan (penonton menjawab). Teman-temanku semuanya sehat? (penonton menjawab) Alhamdulillah kita harus selalu bersyukur karena kalau kita selalu bersyukur Allah akan menambahkan nikmat yang kita terima. Pagi ini saya ingin memberikan sesuatu kepada teman-teman, teman-teman bersedia menerimanya? (penonton menjawab).

Terima kasih, tetapi sesuatu itu bukan berupa barang atau benda, akan tetapi berupa dongeng. Ada yang tidak mau? (penonton menjawab). Baiklah sebelumnya saya perkenalkan nama saya adalah Adam Gifari, saya juga masih sekolah seperti teman-teman, sekolahku di SD Al Islam Surakarta, ada yang tahu alamat sekolah saya (penonton menjawab) Baik kalau tidak ada yang tahu tepatnya adalah di Jalan Ranggawarsita no 112. (bila ada yang berceletoh) "Di dekat Mangkunegaran" Iya betul di dekat Pura Mangkunegaran. Eh siapa tadi nama saya (penonton menjawab). Betul tetapi saya mempunyai nama yang sangat mudah untuk diingat dan banyak yang tahu, kalau di sekolah saya dipanggil Bagong.

Teman-temanku sekalian dongeng yang akan saya berikan pada teman-temanku berjudul Jabang Tetuka, tetapi sebelumnya Bagong akan menceritakan anaknya tetangga Bagong, namanya Wiyatma ya Wiyatma, disini ada yang namanya Wiyatma (penonton menjawab, jika ada kesamaan nama harus diberikan penjelasan/pembedanya) Wiyatma itu anaknya agak gemuk, perutnya agak buncit, dan agak nakal. Kalau ketemu dengan orang baru ia selalu bertanya He namamu siapa? Sambil kepalanya mendongak sombong. "Namaku Wiyatma". Tetapi karena ia agak sombong dan kementus maka oleh teman-temannya ia diberi julukan Si Kentus. Karena ia juga malas belajar ia mendapat rangking 4 dari 40 siswa tetapi rangking 4 dari belakang, alias rangking 36. Wiyatma punya teman akrab namanya Kombi ia juga rangking 3 dari belakang. Kombi ini anaknya agak sulit kalau bicara pasti sebelumnya dengan awalan "Hiii", misalnya kalau ditanya "He namamu siapa?" "Hiii namaku, Namaku Kombi". "Kamu kelas berapa?" "Hiii aku, aku kelas empat hiiii". Pada suatu saat sekolahnya pulang pagi karena bapak dan ibu guru mau rapat, Wiyatma langsung menghampiri Kombi. "He Kombi jangan pulang dulu ya, kita berdua pergi ke tempat nenekku". Kombi menjawab, "Hiiii... aku belum minta ijin sama ibuku itu Ma, hiiiiii". "Tidak usah, nanti pulang kita tepatkan dengan waktu pulang sekolah". Kombi tetap menolak karena takut kalau dimarahi oleh ibunya. "Ya sudah kalau tidak mau aku akan berangkat

sendiri". Akhirnya Wiyatma naik angkuta pergi ke rumah neneknya. Sesampai di rumah neneknya, Wiyatma langsung masuk rumah tanpa salam, neneknya kaget. "E e e lawong masuk rumah kok tanpa salam, ayo salam dulu!" "Assalamualaikum nek". "Na begitu, lain kali kalau akan masuk di rumah siapapun harus salam dulu, kalau bertamu harus mengetuk pintu. Kamu kok sudah sampai sini apa tidak sekolah, mbolos kamu?" "E nenek enak aja mbolos, enggak nek aku ini pulang pagi karena pak guru dan bu guru akan rapat, la dari pada aku di rumah sendiri aku ke rumah nenek, apa tidak boleh?" "O begitu... ya boleh saja, boleh tapi apa kamu tadi sudah bilang sama mamamu kalau akan kerumah nenek sepulang sekolah?" "Ya belum nek orang tidak tahu kalau akan pulang pagi". "Nanti kalau dicari mamamu bagaimana? Nek nanti kalau saatnya jam pulang sekolah seperti biasa aku akan pulang, jadi tidak dicari mama". "O begitu ya terserah kalau begitu, ya sudah sana sepatunya dilepas, ganti bajunya yang kamu tinggal disini kemarin". "Ya nek". Wiyatma mendekati rak sepatu. "Nek ini buku apa? Ternyata di rak sepatu Wiyatma menemukan buku cerita wayang. "O itu buku kakekmu, kemarin kakek beli buku itu di toko buku". "Aku boleh mebacanya nek"? . "Boleh asal bukunya jangan dirusakkan". Wiyatma kemudian membawa buku itu ke belakang rumah neneknya. Rumah neneknya mempunyai halaman yang luas, dan juga mempunyai kolam untuk beternak ikan, air kolam itu mengalir bening bersih hingga ikan yang ada di dalamnya kelihatan, ada ikan tambra, tawes, mujair, dan gurami jadi satu, apabila ikan-ikan itu bergerak kesana-kemari kelihatan gemerlapan indah sekali. Di pojok kolam tumbuh pohon gayam yang amat besar, daun pohon itu amat rindang hingga merindangi kolam, siapapun yang berada di tepi kolam itu pasti akan tahan duduk berlama-lama menikmati sejuknya kolam.

Wiyatma kemudian mencari tempat yang teduh, ia memilih di bawah pohon gayam, di sela-sela akar-akar besar yang berada di atas permukaan tanah terdapat tempat yang enak untuk bersandar. Ia duduk dengan menyandarkan kepala di atas akar. Wiyatma duduk agak terlentang, kakinya bersila seperti Budha bertapa, kemudian ia memuali membuka

buku cerita yang berjudul Jabang Tetuka. Ia mulai tertarik karena pada cerita itu ada tokoh Raksasa besar bernama Prabu Pracona, raja raksasa yang bertahta di negeri Gilingwesi, raja yang sangat sakti, dan ingin menguasai dunia.

"Ha ha ha ha ha akulah Raja Pracona, siapa yang akan menandingi kesaktianku, siapa yang akan mengungguli kekayaanku, apapun kehendakku harus terlaksana. Hai Patih Sakipu". "Daulat tuanku prabu". Pergilah ke Kahyangan aku menginginkan daging para dewa sebagai santapanmu, dan darah bidadari sebagai penawar hausku". "Ya ya titah paduka tuanku prabu akan aku laksanakan". "Berangkatlah bersama dengan Togog dan Saraita sebagai penunjuk jalanmu". "Daulat tuanku prabu". Patih Sakipumantra bersama Togog dan Saraita berangkat menuju Kahyangan. Sesampainya di pintu perbatasan Kahyangan telah dihadap oleh para dewa,. "Haii berhenti, akan kemana kau bertiga, ini bukanlah wilayah manusia, tetapi ini wilayah para dewa, kau bertiga tidak diperkenankan masuk ke Kahyangan". Patih Sakipu marah dan terjadilah pertengkaran, dan dalam perkelahian itu para dewa tidak ada yang dapat mengalahkan Patih Sakipu. Patih Sakipu bersumpah, tidak akan pulang ke negeri Giling wesi apabila tidak berhasil membawa daging dewa walau sekerat, dan darah bidadari walau setetes, dan Kahyangan akan dijadikan porak-poranda.

Batara Narada mendekati Patih Sakipu, kemudian bersabda, hai Patih Sakipu yang sakti, karena ini memperlakukan dewa dan bidadari maka segalanya harus dengan upacara serah terima yang langsung dilakukan oleh rajamu, untuk itu pulanglah dan ajaklah rajamu untuk menerimanya sendiri.

Baiklah kalau memang demikian hamba mohon diri . "Kembalilah", maka seketika itu Patih Sakipu kembali ke negara Gilingwesi dengan hati gembira karena merasa tugas yang dikerjakannya membawa hasil. Sepeninggal Patih Sakipu Batara Narada menghadap Batara Guru untuk membicarakan kejadian yang baru saja di alami, maka Batara Guru bersabda. "Kahyangan akan kembali tenteram apabila dibantu oleh bayi sakti dari keturunan kesatria pemberantas kejahatan".

Batara Narada turun ke bumi untuk mencari bayi sakti, hampir sejengkal tanahpun tidak ada yang terlewatkan tetapi belum juga menemukan bayi sakti itu. Tetapi karena usaha mencari dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas demi ketenteraman Kahyangan akhirnya sampailah Batara Narada di Jodipati, disinilah Dewi Arimbi sedang menimang-nimang anaknya Jabang Tetuka yang sejak lahir menangis tanpa henti karena tali pusarnya tidak dapat diputuskan dengan senjata apapun, suara bayi itu sampai hampir tak terdengar, air matapun sudah tak mampu untuk menetes karena terlalu lama bayi itu menangis.

Batara Narada menyampaikan maksud kedatangannya di Jodipati, tentu saja Bima merasa keberatan karena anak satu-satunya akan dibawa ke Kahyangan untuk menumpas kejahatan sedangkan bayi itu tengkurapun belum bisa. Arimbi ibu bayi itupun berkata. "Wahai dewata apakah engkau tega untuk membunuh anakku dengan keji dimakan oleh raksasa jahat yang ingin menguasai dunia itu, sedang anakku ini belum mampu apa-apa", Batara Naradapun menjawab. "Arimbi kau jangan khawatir, dewa mengerjakan sesuatu itu tentunya sudah dengan perhitungan yang matang, apabila kau ikhlas anakmu pasti akan menjadi kesatria pembenrantas kejahatan". Akhirnya dengan berat hati Bima dan Arimbi memperbolehkan Jabang Tetuka dibawa ke Kahyangan.

Tersebutlah di gapura besar Kahyangan dimana satu-satunya jalan masuk ke Kahyangan para raksasa telah berkumpul Prabu Pracona, Patih Sakipu dan prajurit raksasa siap menerima persembahan dewa berupa daging para dewa dan darah bidadari sebagai simbul keperkasaan dunia. Tetapi yang muncul adalah Batara Narada yang membawa bayi kecil mungil, kemudian mendekati Pracona. "Wahai raja raksasa yang sakti, para dewa ingin menguji tekadmu untuk mendapatkan apa yang kau inginkan. Apabila engkau mampu untuk mengalahkan si mungil ini maka apa kehendakmu akan dikabulkan". "Ha ha ha ha ha jangan bayu bayi kecil mungil dewa kahyanganpun tidak ada yang berani menandingi kesaktianku". Dengan cepat Jabang Tetuka itu direbut dari Batara Narada.

"Hai anak buahku berpestalah engkau semua dengan daging bayi mungil ini".

Prajurit raksasa segera mencengkeram, menggigit, membanting Jabang Tetuka, tetapi sedikitpun kulit Jabang Tetuka itu tak tergores, bahkan mulai tampak tersenyum kegelian karena ulah para raksasa itu. Prabu Pracona naik pitam. "Bedebah semua kalian, dengan bayi kecil saja tidak dapat menyelesaikan masalah". Pracona kemudian merebut Jabang Tetuka akan digigitnya, tetapi bayi kecil itu menendang hidungnya, Pracona kesakitan. Patih Sakipu segera menelan bayi itu tetapi perutnya serasa dirobek-robek maka bayi itu dimuntahkan kembali. Aneh tapi nyata bayi itu setelah dimuntahkan dapat berjalan. Pracona berseru dengan lantang. "Hai dewa, kalau memang ingin menandingiku carikan manusia yang besarnya seimbang denganku, jangan memberikan tandingan dengan bayi kecil ini".

Batara Narada pun tanggap, bayi kecil itu dimasukkan ke kawah Candradimuka, kemudian para dewa diperintahkan untuk masukkan senjata tajam ke dalam kawah itu, dan anehnya bayi itupun keluar dari kawah sudah menjadi perjaka yang gagah. Setelah diberi tahu oleh Narada Jabang Tetuka maju ke medan laga untuk menandingi Prabu Pracona. Mula-mula Patih Sekipu yang dendam karena tidak berhasil memangsanya, Jabang Tetuka dicengkeram lehernya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, rambut Sakipu ditarik oleh Tetuka, dan kepalanya dipuntir maka putuslah leher Sakipu dan mati seketika itu juga. Prabu Pracona marah dihampirinya Jabang Tetuka, tetapi Jabang Tetuka melenting terbang ke angkasa semua yang melihat tercengang. Kemudian Jabang Tetuka menyambar kepala Pracona seperti rajawali menyambar ayam. Pracona berteriak kesakitan tetapi tidak dapat melawannya, dan pada akhirnya Jabang Tetuka dapat bertengger di bahu Pracona, kepalanya dipuntir layaknya memetik buah kelapa putuslah kepala Pracona dan roboh bersimbah darah, kemudian tubuh Pracona dilemparkan ke udara dan....byurrrrr

Mendengar ada sesuatu yang jatuh di kolam nenek segera menengoknya, ternyata Wiyatna yang jatuh di kolam, untung kolam itu tidak terlalu dalam, Wiyatna masih bisa berdiri

dan di dekat Wiyatna berdiri terapung buku cerita. "Maka kalau membaca itu jangan di tepi kolam, kamu tadi pasti membaca sambil tiduran, ya kan". "Iya nek maafkan aku nek, bukunya basah". "Sudahlah tidak apa-apa nanti kukeringkan".

Sejak peristiwa itu Wiyatna menjadi anak yang taat selalu berhati-hati berbuat, kalau pergi selalu minta ijin kepada papa dan mamanya, dan akibat dari membaca cerita itu Wiratna menjadi anak yang gemar membaca, ia merasa harinya tidak utuh kalau tidak membaca. Dengan rajin membaca pengetahuannya menjadi bertambah banyak, pada gilirannya kenaikan kelas terjadilah sesuatu yang menghebohkan Wiyatna menjadi siswa yang termasuk ke dalam sepuluh besar siswa unggulan.

Demikianlah cerita tentang Wiyatna anaknya tetangga Bagong. Siapa yang ingin seperti Wiyatna (penonton menjawab). Teman-temanku yang cantik dan cakep, Bagong ingin memberikan hadiah pada kalian, mau? (penonton menjawab). Tetapi dengan syarat yang dapat hadiah hanya yang dapat menjawab pertanyaan Bagong dengan benar. Caranya adalah, saya akan mengajukan pertanyaan, dan kalian yang ingin menjawab tunjukkan jari, tidak usah berteriak-teriak paham? (penonton menjawab). Nah begini pertanyaan saya, siapakah nama ayah Jabang Tetuka? (tanpa bersuara penonton menunjukkan jari). Pada peristiwa ini supaya lebih akrab dengan penonton pendongeng dapat memberikan hadiah kepada penonton. Sedangkan hadiah tidak selalu berwujud uang atau barang akan tetapi juga stimulan moral.

### Kesimpulan

Dongeng dapat merangsang pengembangan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai sebagai pedoman perilaku. Di samping itu mendongeng adalah suatu bentuk ketrampilan yang bermanfaat untuk mengekspresikan diri baik secara kognitif maupun afektif melalui bahasa lisan. Dongeng adalah hasil cipta karya seni ungkapan nilai-nilai kreatif, sedangkan mendengarkan dongeng,

dan menghayati karya-karya seni dongeng tergolong nilai-nilai penghayatan yang senantiasa merupakan sumber makna hidup dan kesehatan mental.

Kreasi seni sebagai ekspresi perasaan keindahan dimanfaatkan dalam psikologi sebagai terapi seni (*Art Therapy*). Kegiatan-kegiatan seni seperti menari, bernyanyi, melukis, pantomin, membaca novel, mendongeng, dan menciptakan karya seni dapat membantu melancarkan komunikasi antara pribadi dan mengatasi hambatan emosional. Bermain peran dalam teater atau drama singkat dapat sebagai terapi yang dikenal dengan psikodrama. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan cara yang ekspresif. Dalam dunia pendidikan permainan merupakan syarat penting, karena dapat menimbulkan suasana gembira dan rasa kepuasan hati.

Ketika menonton dongeng, anak berada dalam kondisi fantasi terpimpin. Apabila sering diciptakan kegiatan mereproduksi kesan-kesan atau isi ingatan ke dalam bentuk tertentu, maka dalam proses pelaksanaannya anak akan beralih dari fantasi terpimpin menjadi fantasi mencipta yang memunculkan unsur originalitas yang jarang dimiliki oleh anak, maka akan muncul perwujudan kreativitas anak. Apabila dalam pertunjukan dongeng menokohkan tokoh yang miskin, tetapi berbekal cita-cita yang tinggi, kecerdasan, dan kesungguhan hati, akhirnya dapat berhasil dalam meraih cita-citanya. Fantasi ini akan mampu mengembangkan dunia aspirasi anak, sekaligus mengembangkan rasa percaya diri. Anak akan merasa bahwa prestasi yang diraihinya bukan sekedar karena nasib baik, tetapi lebih disebabkan karena usahanya sendiri.

### Kepustakaan

Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London-New Delhi: Sage Publication.

- Baal, J. van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jilid 2. Terjemahan J. Pery, Jakarta: Gramedia.
- Banton, Michael. 1973. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, London: Tavistock Publication.
- Bastaman, H.J. 1996 Psikologi dan seni: sebuah perjumpaan. *Psikologika*, 1 (1), 5-13
- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*, London-New Delhi: Sage Publication.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danandjaja, James. 1990. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Dewey, John, 1958, *Art as Experience*, New York: Capricorn Books.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. 1994. "Interviewing The Art of Science", Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, London-New Delhi: Sage Publication.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Aris Arif Mundayat (ed). Terjemahan. Vivi Mubaidah, Apri Danarto. Yogyakarta: Merapi.
- Goleman, G. 2005. *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hamboro, H. 1995. Penguasaan Perbendaharaan Kata ditinjau dari Interaksi Sosial. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, EB. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Intisari, 1999. *Kumpulan Artikel Intisari 1 Psikologi Anak*. Jakarta: PT Gramedia
- Irenaningtyas, D.A., dan Wulan, R. 2004. Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak Pra-sekolah. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 92 -102
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, 1999, *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- 2001. *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kidh Hidayat. 2002. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Linda & Richard Eyre. 1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Lindsay, Jeniffer. 1991. *Klasik, Kitsh, Kontemporer: Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miller, J. P. 2002. "Humanizing The Class Room: Models of Teaching in Affective Education". Disadur oleh Abdul Muir Mulkhan & Hadi Purwanto (ed.), *Cerdas di kelas Sekolah Kepribadian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mc.Keown, M.G. 1985. The Acquisition of Word Meaning from context by Children of High and Low Ability, *Reading Research Quarterly*, 20, 482 -496
- Nagy, W.E., Anderson, R.C., and Herman, P.A. 1987. Learning Words from Context During Normal Reading. *American Educational Research Journal*, 24, 237-170

Trisno Santoso, Tatik Harpawati, Nanik Prihartanti : Mendidik Tanpa Menggurui Melalui Dongeng Anak

- Santrock, J.W. 1995. *Life-span Development. Perkembangan Masa hidup*. Jilid 1 Jakarta : Penerbit Erlangga
- Senechal, M., LeFevre, J., Lawson, E. 1996. Knowledge of Storybooks as a Predictor of Young Children's Vocabulary,. *Journal of Educational Psychology*, Vol 95. No.3. 520-536
- Suryabrata, Sumadi, 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Warner, Penny. 2003. *Play and Learn*. Jakarta: Elex Media Komputindo.